



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 435-444

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Aksesibilitas Fisik Bagi Penyandang Disabilitas di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

Bernadete Filyana Putri^{1✉}, Dewi Noor Azijah², Gun Gun Gumilar³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2010631180057@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas merupakan elemen krusial dalam mencapai kesetaraan dan inklusi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi aksesibilitas fisik di berbagai infrastruktur publik serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat kemajuan dalam penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, tersedianya pemenuhan ramp, lift, pegangan tangan, dan toilet aksesibel. Teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas melalui inovasi seperti aplikasi peta rute aksesibel dan perangkat bantu berbasis teknologi. Kesimpulannya, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi publik, penguatan regulasi, dan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam proses perencanaan sebagai langkah penting menuju aksesibilitas yang lebih baik.

Kata Kunci: *Aksesibilitas, Aksesibilitas Fisik, Disabilitas*

Abstract

Physical accessibility for persons with disabilities is a crucial element in achieving social equality and inclusion. This study aims to evaluate the condition of physical accessibility in various public infrastructures as well as their impact on the daily lives of people with disabilities. The results of the study show that there has been progress in providing disability-friendly facilities, the availability of ramps, elevators, handrails, and accessible toilets. Technology has great potential to improve accessibility through innovations such as accessible route map applications and technology-based assistive devices. In conclusion, collaboration between the government, the private sector, and the disability community is needed to create an inclusive environment. The study recommends increased public education, strengthening regulations, and active participation of persons with disabilities in the planning process as important steps toward better accessibility.

Keywords: *Accessibility, Disability, Physical Accessibility*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah penduduk lebih dari 279Juta jiwa, dan berada di posisi keempat di dunia (Putri Lufiana Diva, 2024). Hal ini membuat Indonesia memiliki tantangan yang signifikan dalam meningkatkan aksesibilitas, terutama bagi individu dengan disabilitas (Clinton E Rapley, 2015). Aksesibilitas dalam konteks ini, berarti kemudahan dan kemampuan untuk mengakses fasilitas, layanan, dan informasi yang tersedia dimasyarakat, tanpa hambatan apapun. Aksesibilitas dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan khusus penyandang disabilitas dan realisasi inklusi sosial, ekonomi, budaya dan politik (Clinton E Rapley, 2015).Perwujudan hak-hak dasar penyandang disabilitas ini sering kali memerlukan intervensi kebijakan dan penerapan langkah-langkah untuk menghilangkan hambatan dan menyediakan akomodasi yang wajar untuk memastikan akses yang setara dan partisipasi penuh bagi mereka. Bagian utama dari proses inilah yang sering kita sebut sebagai aksesibilitas.

Aksesibilitas dapat didefinisikan sebagai penyediaan fleksibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan dan preferensi setiap pengguna (Clinton E Rapley, 2015), jika digunakan dengan mengacu kepada para penyandang disabilitas, setiap tempat, ruang, barang atau layanan, baik fisik maupun virtual, yang mudah untuk didekati, dijangkau, dimasuki, keluar, berinteraksi, dipahami atau digunakan oleh penyandang disabilitas yang berbeda-beda, dan bertekad untuk menjadi dapat diakses. Jika dilihat dalam konteks PBB, aksesibilitas ini bukan hanya hak yang melekat pada penyandang disabilitas, tetapi juga merupakan sarana untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat menggunakan semua hak dan kebebasan mendasar serta diberdayakan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dengan syarat setara dengan semua orang (Clinton E Rapley, 2015). Aksesibilitas

ini juga sebagai suatu proses yang menjamin akses bagi penyandang disabilitas atas dasar kesetaraan dengan orang lain, terhadap lingkungan fisik, terhadap transportasi, terhadap informasi dan komunikasi serta juga pada fasilitas dan layanan lainnya.

Hak-hak penyandang disabilitas menghubungkan penyediaan aksesibilitas dengan pemberdayaan penyandang disabilitas untuk hidup mandiri, dilibatkan dalam komunitas dan untuk menjalankan mobilitas pribadi, kebebasan berekspresi dan berpendapat, serta akses terhadap informasi (McSherry Maree Bernadette, 2008). Oleh karena itu aksesibilitas ini dapat sebagai faktor pendukung serta fasilitator bagi nilai keberadaan dan kontribusi yang potensial bagi penyandang disabilitas terhadap keseluruhan kesejahteraan dan keberagaman komunitas mereka, dan mengamati bahwa peningkatan partisipasi penuh para penyandang disabilitas ini dalam Masyarakat akan menghasilkan peningkatan rasa kebersamaan.

Terdapat dua jenis aksesibilitas yaitu aksesibilitas fisik dan sosial (Kementerian Sosial RI, 2022). Aksesibilitas fisik yaitu mengacu pada kemudahan akses bagi penyandang disabilitas untuk menggunakan fasilitas fisik, seperti jalan, bangunan serta fasilitas umum lainnya. Sedangkan aksesibilitas sosial mengacu ada kemudahan akses bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan sosial, seperti Pendidikan, perawatan media, dan pekerjaan. aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas ini merupakan isu penting yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan inklusi sosial. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai hambatan yang membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang Pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Hambatan fisik ini seperti kurangnya infrastruktur yang ramah disabilitas, membuat mereka terkadang kesulitan dalam mengakses fasilitas umum, transportasi, bangunan dan layanan penting lainnya.

Melansir dari World Health Organization yang diterbitkan pada tanggal 7 Maret 2023 menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 16% dari populasi global mengalami kecacatan yang signifikan, yang berarti lebih dari 1,3 milyar orang membutuhkan aksesibilitas fisik yang memadai. Tetapi masih banyak negara, terutama negara berkembang belum memiliki kebijakan dan infrastruktur yang mendukung kebutuhan ini secara optimal. Di Indonesia, undang-undang yang mengatur tentang penyandang disabilitas yaitu seperti Undang-Undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas serta sesuai pasal 18 ayat 1 Undang-Undang No.8 tahun 2016 tertuang hak-hak disabilitas salah satunya adalah Hak Aksesibilitas untuk penyandang disabilitas yaitu meliputi :

1. Mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik, dan
2. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

Berdasarkan undang-undang tersebut menggarisbawahi pentingnya aksesibilitas dan mewajibkan pemerintah serta sektor swasta untuk menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh para penyandang disabilitas. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat dan minimnya anggaran untuk pengembangan infrastruktur yang inklusif. Oleh sebab itu, pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia membuat sebuah Lembaga Rehabilitasi Sosial dan Perlindungan Sosial yaitu Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" yang berada di Bekasi. Lembaga ini menyediakan kegiatan pelayanan sosial serta pemberdayaan kepada para disabilitas, lansia serta kbk. Dalam hal pemberdayaan untuk para disabilitas di sentra Terpadu "Pangudi Luhur" menyediakan beberapa program khusus yaitu seperti: pelatihan pijat urut, berlatih music, pelatihan computer bicara, olah pangan, baca tulis huruf *Braille* serta banyak hal lainnya (Kementerian Sosial RI, 2022). Program tersebut diberikan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi serta minat bakat yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas sehingga pada akhirnya para disabilitas ini memiliki ilmu maupun keterampilan yang semakin bertambah kemudian diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat diri bertahan hidup mandiri serta bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Selain memperhatikan terkait pemberdayaan bagi para disabilitas, Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" juga memperhatikan pemenuhan akan aksesibilitas terkhusus bagi para penyandang disabilitas yang tertampung di Lembaga tersebut. Terutama pada aksesibilitas fisik yang mencakup aspek-aspek seperti infrastruktur bangunan, fasilitas transportasi dan lingkungan fisik lainnya yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengakses dan menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut secara mandiri. Terkhusus bagi para penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki tantangan mendasar dalam mengenali lingkungan sekitarnya karena tidak berfungsinya kemampuan visual membuat mereka terkendala dalam mengenali objek di sekitarnya. Oleh karena itu Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" memberikan layanan yang disebut dengan orientasi lingkungan. Melansir dari *liputan6.com* yang terbitkan pada 01 September 2023, mengatakan bahwa :

"Tujuan orientasi lingkungan ini agar penerima manfaat khususnya bagi penyandang disabilitas sensorik netra mampu melakukan aktivitas secara mandiri seperti ke toilet, dapur untuk mengambil makanan dan berbagai fasilitas yang ada tanpa harus tergantung pada orang lain" kata Instruktur Orientasi Lingkungan STPL Ferdo Suhantono, (Al ansori Nasihudin Ade, 2023)

Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini juga merupakan lembaga penyedia pelayanan sosial terbaik, dapat dibuktikan dengan adanya penghargaan yang berikan oleh Kementerian

Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPANRB), dikutip melalui media online Pers Indonesia yang diakses pada 04 Februari 2024 berisi tentang:

Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi merupakan salah satu penyelenggara Pelayanan Terbaik Penyedia Sarana dan Prasarana Ramah Kelompok Rentan yang diberikan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPANRB). Penghargaan tersebut diumumkan dalam acara Penganugerahan Bersama Pelayanan Publik dan Reformasi Birokrasi yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 6 Desember 2022. Dengan adanya penghargaan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja, khususnya peningkatan pelayanan yang lebih baik lagi dalam rangka memberikan pelayanan kepada kelompok rentan yang membutuhkan pelayanan untuk keberfungsian sosial mereka (Sagita Andy, 2022)

Kemudian dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas fisik tidak hanya bermanfaat bagi penyandang disabilitas, tetapi juga bagi Masyarakat secara keseluruhan. Infrastruktur yang ramah disabilitas, seperti trotoar yang lebar, ramp, dan lift juga memudahkan akses bagi orang tua dengan kereta bayi, lanjut usia serta mereka yang mengalami cedera sementara. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua orang serta dapat meningkatkan kualitas hidup dan mendorong partisipasi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teori aksesibilitas yang dikemukakan oleh Jhon Black dalam (Leksono Edhi & Susilowati, 2010) yang terdiri dari beberapa kriteria salah satunya yaitu aspek kemudahan dan kemandirian. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan mencari lebih dalam tentang bagaimana aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas dalam kemudahan mengakses serta meningkatkan kemandirian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mencoba untuk lebih fokus dalam melakukan pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan yang dikaji, selain itu peneliti juga mencoba mendapatkan data yang mendalam secara alami serta peneliti berusaha menyajikan fakta baik gejala maupun kejadian dan bukti data yang tampak secara sistematis (Kurwarno, 2009) Desain penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti akan menganalisis secara mendalam secara langsung serta juga mengkaji lebih mendalam yang diperoleh melalui artikel jurnal maupun buku dan berita, selanjutnya, peneliti akan

menafsirkan hasil tersebut untuk mendapatkan makna yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas pada umumnya yaitu sejauh mana orang dapat mengakses seperti objek, layanan, atau lingkungan. Fitur aksesibilitas juga fokus dengan fasilitas yang memudahkan untuk para penyandang disabilitas, seperti seseorang yang harus menggunakan kursi roda dapat dengan mudah menggunakan trotoar untuk berjalannya mereka dan untuk mencapai kemudahan dalam menggunakan fasilitas lainnya (Clinton E Rapley, 2015). Aksesibilitas fisik merupakan elemen penting dalam mewujudkan inklusi sosial bagi para penyandang disabilitas. Hal ini mencakup desain dan pembangunan lingkungan fisik yang memungkinkan para penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Aksesibilitas fisik ini mencakup berbagai aspek seperti bangunan, ruang publik, yang ramah disabilitas (Kurniawan Hari et al., 2015). Hal ini sejalan dengan fokus internasional, Sebagian besar pedoman, hukum dan administrative di Tingkat nasional mengenai aksesibilitas telah mengambil pendekatan kebutuhan khusus yang berasal dari pemajuan dan perlindungan hak-hak dan kebebasan mendasar, untuk penyediaan layanan khusus bagi penyandang disabilitas (McSherry Maree Bernadette, 2008) Sebagian besar kebijakan yang ada sudah diberlakukan sebelum diterapkannya konvensi hak-hak penyandang disabilitas, dan berfokus pada pedoman teknis dan standar kinerja terkait transportasi yang mudah diakses, infrastruktur perkotaan, serta fasilitas lainnya. secara umum, kebijakan inilah yang sangat bermanfaat dalam memperkuat dan memperluas cakupan layanan bagi para penyandang disabilitas.

Mengacu pada penerapan pedoman teknis, terdapat kriteria aksesibilitas salah satunya yaitu kriteria aksesibilitas yang dikemukakan oleh John Black dalam (Leksono Edhi & Susilowati, 2010) Terdapat beberapa kriteria di antaranya yaitu aspek kemudahan dan kemandirian.

1. Kemudahan

Kemudahan merupakan semua orang yang dapat mencapai semua tempat, pada aspek kemudahan ini dapat dilihat dari segi penggunaan fasilitas yang aksesibel pada pencapaian semua tempat pada fasilitas publik (Kementerian Sosial RI, 2022). Dalam aspek ini dapat ditinjau melalui beberapa factor di antaranya yaitu:

- a. Pengguna fasilitas dapat dengan mudah di mengerti, ditinjau dari segi kemampuan dan pengalaman perencanaan pengguna.

- Konsep desain yang aksesibel ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mudah diakses dan digunakan oleh semua orang , terkhusus oleh para penyandang disabilitas. Hal ini termasuk pada pintu otomatis, ramp. Lift yang ramah disabilitas, dan penanda seperti guiding block di trotoar untuk tunanetra.



Gambar.1 Guiding Block area
Trotoar



Gambar.2 Guiding Block Area
Parkir

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 14 Mei 2024 yang di damping oleh salah satu staff pekerja sosial di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Adapun fasilitas yang disediakan oleh Lembaga sudah sesuai dengan pedoman teknis kriteria aksesibilitas, terdapat guiding block di setiap area masuk, keluar serta trotoar sekitar yang memudahkan semua orang dalam mengaksesnya, terutama pada para penyandang disabilitas sensorik netra. Selain itu infrastruktur bangunan di dalam Lembaga sangat memperhatikan jarak dalam pencapaian semua tempat.



Gambar.3 Kursi roda listrik

Dalam hal teknologi, Lembaga sudah menyediakan penggunaan teknologi seperti pada gambar.3 yaitu terdapat fasilitas kursi roda Listrik, alat bantu jalan yang membantu para penyandang disabilitas bergerak dengan lebih mudah dan mandiri. Selain itu di Sentra Terpadu Pangudi Luhur adanya pelatihan pengenalan lingkungan yang sering disebut sebagai orientasi lingkungan. Dalam hal ini terdapat infrastruktur yang akan memandu dan mengarahkan para penyandang disabilitas terutama pada para penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengenali lingkungan sekitar sehingga memudahkan para disabilitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuan

dari orientasi lingkungan ini yaitu supaya para penyandang disabilitas khususnya para penyandang disabilitas netra mampu melakukan aktivitas secara mandiri seperti ke toilet, dapur, tempat pelatihan, mengambil makanan serta berbagai fasilitas yang ada tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melihat fasilitas yang diberikan sentra terpadu pangudi luhur ini sudah cukup memenuhi hak dan kemudahan bagi para penyandang disabilitas, dalam hal bentuk kemudahan fasilitas sarana dan prasarana yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas ini sudah memberikan kemudahan dalam segi pelayanannya.

- b. Penggunaan ukuran ruang dalam desain yaitu dengan melakukan pendekatan melalui postur tubuh, ukuran dan pergerakan pengguna (yang membutuhkan alat bantu dalam berpindah tempat)
 - Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat Seperti jarak tepat parkir kendaraan bagi penyandang disabilitas tidak melebihi kurang lebih 60m dengan bangunan gedung layanan, jarak asrama dengan tempat pelatihan pun cukup strategis yang memudahkan para penyandang disabilitas dalam menjangkau tempat-tempat tersebut, tersedianya toilet khusus untuk para penyandang disabilitas serta terdapat tombol yang dapat diakses oleh para penyandang disabilitas jika mengalami kesulitan saat menggunakan toilet tersebut. Setiap area di dalam lembaga terpasang guiding block yang mana sangat memudahkan para penyandang disabilitas sensorik netra dalam menjangkau setiap area.

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan setiap orang atau penyandang disabilitas dapat dengan mudah mencapai, masuk, dan mempergunakan tempat fasilitas dan transportasi tanpa bantuan orang lain untuk mengakses fasilitas yang telah disediakan (Kementerian Sosial RI, 2022).

- a. Desain dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh semua pengguna fasilitas, serta dapat dimanfaatkan secara berkala
 - Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 14 Mei 2024 bersama pekerja sosial di Sentra Terpadu Pangudi Luhur, menjelaskan bahwa dalam memfasilitasi para penerima manfaat ini sudah mempertimbangkan aturan kesamaan, kesempatan dalam aksesibilitas kepada seluruh pengguna terkhusus pada para penyandang disabilitas. Dalam hal mengembangkan pendekatan

strategis ini sangat memprioritaskan aspek kemudahan dan keselamatan bagi para penyandang disabilitas, terutama jalan yang dapat diakses oleh semua pengguna baik para disabilitas ataupun penggunaan kursi roda sementara serta orang lanjut usia atau lansia dengan mandiri tanpa adanya batasan fisik.

b. Edukasi dan pelatihan

Mengasah kemampuan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas sangatlah penting, dengan soft skill yang mereka punya, mereka dapat mengekspresikan diri serta tampil percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Program pelatihan yang disediakan oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini mampu meningkatkan kemampuan serta kemandirian baik ekonomi maupun sosial bagi para penyandang disabilitas, hal ini dapat dibuktikan pada salah satu disabilitas sensorik netra yaitu saudari K, dibalik keterbatasannya mba K ini sangatlah bersemangat jika ingin melakukan kegiatan pelatihan komputer bicara, dengan semangat yang beliau punya ini membuat mba K sangat pandai dalam menggunakan Microsoft office seperti Microsoft word, Microsoft point. Hal ini disampaikan juga oleh instruktur nya yang mengatakan bahwa Mba K selalu bersemangat jika diajarkan ilmu baru mengenai cara menggunakan computer, tidak lah sulit dalam mengajarkannya mba K, hanya butuh waktu kurang lebih 2 bulan mba K sudah pandai dalam menggunakan Microsoft office.

SIMPULAN

Aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas adalah faktor penting dalam memastikan kesetaraan dan inklusi dalam Masyarakat. Pentingnya dalam pentataan infrastruktur yang ramah disabilitas, bangunan dan fasilitas lainnya yang harus didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas, seperti menyediakan ramp, lift, pegangan tangan, dan toilet yang aksesibel. Hal ini lah yang memungkinkan mereka bergerak dengan bebas dan aman. Selain itu perlu tersedianya fasilitas khusus seperti tempat parkir yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas, jalur pemandu untuk tuna netra, dan sinyal suara di lampu lalu lintas sangat diperlukan. Ini membantu meningkatkan mobilitas dan kemandirian penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan peran teknologi ini pun memiliki peran besar dalam meningkatkan aksesibilitas, seperti contohnya yaitu adanya aplikasi peta yang menunjukkan rute yang aksesibel, perangkat bantu berbasis teknologi, dan alat komunikasi alternatif yang membantu penyandang disabilitas berinteraksi dan berpartisipasi secara lebih efektif. Selain yang telah disebutkan di atas Tingkat kesadaran Masyarakat juga perlu ditingkatkan. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sangat penting. Edukasi ini dapat mengurangi stigma dan diskriminasi, serta mendorong sikap lebih inklusif dan empati. Aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas ini merupakan isu yang multidimensional yang memerlukan perhatian serius dari berbagai sektor. Dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Partisipasi aktif dari penyandang disabilitas dalam proses perencanaan dan desain juga sangat penting agar solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al ansori Nasihudin Ade. (2023, September 1). *Orientasi Lingkungan bikin penyandang disabilitas netra lebih mandiri dalam mobilisasi*. Liputan6.Com.
- Clinton E Rapley. (2015). Aksesibilitas Dan Perkembangan. *Economic & Social Affairs*.
- Kementerian Sosial RI. (2022). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*.
- Kurniawan Hari, Mohammad Joni Yulianto, Mohammad Syafi'ie, G. Sri Nur Hartanto, Mahrus Ali, & Eko Riyadi. (2015). *Aksesibilitas Peradilan Bagi Penyandang Disabilitas* (Kurniawan Hari, Ed.; 1st ed., Vol. 01). Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII) Yogyakarta.
- Kurwarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Leksono Edhi, B., & Susilowati, Y. (2010). *Hendriatiningsih, Denisanto The Influence of Urban Accessibility in Determining Average Indicated Land Values for The Region*.
- McSherry Maree Bernadette. (2008). Konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas. *Hukum Dan Kedokteran*.
- Putri Lufiana Diva. (2024, April). *20 Negara Penduduk Terbanyak di Dunia 2024*. Kompas.Com.
- Sagita Andy. (2022, December 6). *Dua UPT Kemensos terima penghargaan pelayanan terbaik penyedia sarana dan prasarana ramah kelompok rentan dari KemenPANRB*. Media Pers Indonesia.